

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang sudah dewasa kepada orang yang belum dewasa melalui suatu proses, cara untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pendidikan sebagai suatu bimbingan memiliki beberapa aspek yang berhubungan dengan suatu usaha pendidikan, yaitu bimbingan sebagai suatu proses, bimbingan sebagai suatu cara, orang yang sudah dewasa sebagai pendidik, dan anak sebagai orang yang belum mencapai tingkat kedewasaan.<sup>1</sup>

Menurut GBHN 1973, jika dilihat dari hakikat pendidikan, pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah dan berlaku seumur hidup.<sup>2</sup> Sedangkan pendidikan jika dilihat dari segi terminologi, para ahli banyak mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, namun perbedaan-perbedaan tersebut hanya terletak pada konsep tekstualnya saja, padahal jika dilihat dari segi makna dan kandungannya hamper memiliki garis lurus yang sama.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah sekelompok elemen dan komponen yang digabungkan, yang pada umumnya bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda dalam

---

<sup>1</sup> Munib, Akhmad. dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2016), hlm. 25

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>3</sup> Tafsir, A. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Mimbar Pustaka. 2004), hal. 278-279

menghadapi masa depannya supaya menjadi lebih berkualitas dari pada sebelumnya.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan bias dicapai dengan baik, jika sistem pembelajarannya baik pula. Dimana didalam sistem pembelajarannya terdapat komponen-komponen yang saling terkait antara komponen satu dengan komponen lainnya. salah satu komponen-komponen pembelajaran yaitu metode. Metode disini merupakan salah satu komponen yang penting yang harus dicapai. karena suatu pembelajaran yang baik juga dipengaruhi oleh metode yang baik pula. Supaya komponen-komponen tersebut harus terstruktur rapi, sehingga komponen satu dengan lainnya terjalin kerja sama.<sup>5</sup>

Prof. Dr. Oemar Hamalik menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat berada serta dapat memberikan perubahan pada dirinya yang memungkinkan bagi peserta didik tersebut untuk lebih dapat menjalankan fungsinya dengan baik di masyarakat. Di sinilah peran pendidikan yang bertugas untuk mengawal perubahan tadi menuju titik yang diinginkan dan dinginkan<sup>6</sup>

Suatu progam yang telah ditetapkan dan dipersiapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, karena hal tersebut merupakan hal inti dalam kegiatan tersebut. Maka dari itu komponen kegiatan belajar mengajar harus

---

<sup>4</sup> Azra, A. *Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 2000), hal. 3

<sup>5</sup> Djamarah, S. B. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013), hal. 9

<sup>6</sup> Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013), hal. 79

saling terkait untuk mengukur sejauh mana tujuan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.<sup>7</sup>

Pada dasarnya, salah satu unsur komponen belajar mengajar yang dinilai paling penting yaitu peserta didik, karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran yang dapat diolah dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tercapainya tujuan yang di mana asalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu. Hal ini berbalik arah dengan seorang guru, meskipun kedudukan guru hanyalah sebagai fasilitator sekaligus, namun kedudukan guru di sini tidaklah mudah, sifat peserta didik yang berbeda-beda menjadikan seorang guru harus mempunyai kualitas yang baik.<sup>8</sup>

Menjadi seorang guru yang baik, kreatif dan profesional memanglah tidak mudah, karena tugas itu berat, dibutuhkan kecapakan-kecapakan khusus yang harus dimiliki seorang guru. Idealnya seorang guru yaitu sebagai mitra atau fasilitator untuk peserta didik yang dapat mengubah pola tindakan siswa ke arah yang dituju dari tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka dari itu untuk mengetahui kualitas guru diperlukan standar kompetensi guru di mana guru harus memiliki suatu kompetensi-kompetensi tertentu sesuai dengan rumusan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Adapun beberapa kompetensi-kompetensi tersebut seperti kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana

---

<sup>7</sup> Djamarah, S. B., op. cit. hal. 44

<sup>8</sup> Hamalik, O., op. cit. hal. 100

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar peserta didik.<sup>9</sup>

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, seorang guru memiliki peran yang sangat penting sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dalam berlangsungnya suatu proses belajar mengajar itu sendiri. Selain membuat rencana perangkat pembelajaran yang akan diajarkan, kecakapan materi dan kecakapan untuk membuat suatu kelas yang kondusif sangatlah dibutuhkan. Karena seberapa pintar, seberapa cerdasnya seorang guru, namun jika seorang guru dalam hal kecakapan untuk membuat suatu kelas yang kondusif tidak didapatkan oleh guru tersebut, maka bisa jadi peserta didik tidak dapat mengerti, menyerap suatu materi apa yang telah diajarkan oleh guru tersebut. Maka dari itu seorang guru harus memiliki kemampuan menguasai kelas dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar proses pembelajaran tidak bersifat monoton. Karena pembelajaran yang monoton dapat mengurangi kesemangatan dan kejenuhan peserta didik<sup>10</sup>

Dalam Islam pendidikan menempati posisi yang dinilai sangat penting, hal ini terbukti dengan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dalam setiap ajarannya. Bahkan kata *ilmu* disebutkan sebanyak 854 kali di dalam Al-Qur'an. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa agama islam benar-benar menjunjung tinggi ilmu pengetahuan itu sendiri. Sehingga untuk menjaga

---

<sup>9</sup> Majid, A. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2011), hal. 128

<sup>10</sup> Ali, M. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2010), hal. 9

kedudukan ilmu pengetahuan, maka sebuah sistem harus benar-benar diperhatikan.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia sendiri mulai masuk sejak abad 7 M, yang mana para pedagang dari Arab berkelana ke Nusantara melalui kelompok-kelompok pedagang kecil yang berkembang dan menjadi besar. Masyarakat setempat yang ramah membuat strategi pedagang Arab melaju pesat dan dengan strategi pendekatan, baik saat proses jual beli, perkawinan ataupun melalui jalur dakwah secara langsung. Dari kelompok-kelompok yang semakin besar tersebut kemudian mulailah didirikan pesantren-pesantren di mana pesantren merupakan suatu lembaga khusus yang berfokus pada pendidikan islam.<sup>12</sup>

Pesantren yang merupakan sebuah lembaga tertua di Indonesia, pertama kali didirikan di daerah Samudera Pasai daerah yang awal disembarkannya ajaran Islam. Di mana dikisahkan bahwa Sunan giri dan Sunan Bonang pernah mencari ilmu di sana kemudian akhirnya mendirikan sebuah pesantren sendiri di tanah Jawa.<sup>13</sup>

Pesantren dalam perkembangannya memiliki beberapa definisi. Sebagai contoh yaitu definisi dari Zuhairini dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam*, dikatakan bahwa pesantren adalah sebuah tempat untuk menuntut pendidikan agama, di mana di dalamnya terdapat tempat belajar

---

<sup>11</sup> Ali, M. D. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013), hal. 383

<sup>12</sup> Abdullah, R. *Walisongo*. (Solo: Al-wafi. 2016), hal. 185

<sup>13</sup> Ulum, A. *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*. (Yogyakarta: Pustaka Musi. 2015), hal. 29-30

sekaligus asrama untuk menginap, dan dipimpin oleh seseorang yang biasa disebut dengan istilah Kyai.

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren pada awalnya masih bersifat sangat tradisional, yaitu seperti metode-metode yang dilakukan di surau-surau yaitu semacam *halaqoh* atau para murid yang ingin menuntut ilmu berposisi melingkar atau berada di sekitar narasumber untuk mendengarkan penjelasannya secara langsung bersama-sama<sup>14</sup>

Sistem pendidikan di pesantren yang dalam perkembangannya mengalami banyak perubahan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memoderenisikan pesantren pada sistem pendidikannya. seperti contoh berdirinya pesantren modern dan madrasah-madrasah yang mengabungkan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan umum.<sup>15</sup>

Semenjak madrasah-madrasah terbentuk yang dinilai sebagai titik awal menuju pendidikan Islam formal yang dikaakan beda dengan majelis-majelis maupun *halaqah-halaqah* terdahulu yang biasanya dilaksanakan di surau-surau ataupun masjid-masjid.<sup>16</sup>

Perkembangan dalam hal fisik bangunan pesantren akhir-akhir ini sangat pesat selain dari kemajuan sistemnya, yang sebelumnya hanya menggunakan surau ataupun masjid untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu pesantren juga mempunyai tempat-tempat tersendiri untuk memisahkan antar tingkatan-tingkatan pendidikan yang ada di pesantren.

---

<sup>14</sup> Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008), hal. 212

<sup>15</sup> Thoha, A. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Insan Madani. 2011), hal. 234

<sup>16</sup> Tafsir, A., op. cit. hal. 265

Begitu juga dengan bangunannya dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas modern seperti halnya sekolah-sekolah umum. Fasilitas pesantren yang adapun juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan pesantren agar para peserta didik mendapatkan kenyamanannya dalam menuntut ilmu yang diharapkan.<sup>17</sup>

Pondok pesantren Darul Amanah Kendal, Sebagai salah satu pondok pesantren modern memiliki sistem pendidikan yang bias dikatakan sam dengan pendidikan formal tingkat SLTP seperti Madrasah Tsanawiyah, dan SLTA seperti Madrasah Aliyah. Tidak hanya pelajaran umum dan khusus saja yang dipelajari disana seperti mata pelajaran ilmu sosial maupun mengenai pelajaran agama. Diantaranya ada beberapa mata pelajaran lokal yang sistem pembelajarannya berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab.

Bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadits, dilihat dari segi bahasa pun tampak jelas, di mana bahasa yang digunakan ada dalam kitab orang Islam yang merupakan sumber dari segala hukumnya. Selain dari pada itu, bahasa Arab juga digunakan pada setiap ritual ibadah dalam Islam, seperti Shalat, adzan, iqamah, dan ritual lainnya. Oleh karena itu, tidaklah terlalu lebih jika dikatakan bahasa orang Islam yaitu bahasa Arab.<sup>18</sup>

Meskipun demikian, di zaman sekarang ini mempelajari bahasa Arab tidak hanya untuk kepentingan ritual agama belaka, melainkan juga untuk keepentingan pendidikan dan akademis, karena sebagaimana yang telah diketahui jika banyak sumber pengetahuan yang menggunakan bahasa Arab. Terutama sumber-sumber yang memuat pengetahuan yang digunakan untuk

---

<sup>17</sup> Zuhairini., op. cit. hal. 204

<sup>18</sup> Mujib, F. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*. (Yogyakarta : Pedagogia. 2010), hal.

memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu bahasa Arab juga memiliki kontribusi di bidang ilmu pengetahuan filsafat dan matematika Yunani kuno, karena sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah, bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa internasional yang tidak hanya digunakan di negara asalnya saja<sup>19</sup>

Pondok Pesantren Darul Amanah ini dikenal pondok yang berbasis modern di mana dalam kegiatan kesehariannya menggunakan tiga bahasa, seperti bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris. Beberapa kegiatan belajar mengajar khusus yang kaitanya dengan bahasa Arab seperti *muhadharah*, pelajaran mengenai kumpulan-kumpulan pidato yang berbahasa Arab, dimana tema-tema pidatonya di ambil dari buku khusus pidato bahasa Arab yang di cetak oleh kalangan itu sendiri yang merujuk pada pondok modern Darussalam Gontor.

Pelaksanaan kegiatan yang diterapkan dimana dengan mata pelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Arab, selain dari melatih mental untuk berbicara di depan orang banyak, pastinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas bahasa Arab yang baik dan benar. Pelaksanaan tersebut dilakukan pada mata pelajaran *muhadharah*, yaitu para peserta didik diharuskan untuk menghafalkan pidato bahasa Arab kemudian maju satu persatu dengan durasi minimal 10 menit yang sudah dibuatkan kelompok-kelompok dengan bimbingan walikelas-walikelas yang bertugas mengontrol, mengoreksi jika dalam pelaksanaan tersebut ada yang kurang berjalan dengan

---

<sup>19</sup> Arsyad, A. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hal. 10-11

baik. Tentunya mata pelajaran ini masih dapat relevan dengan pondok pesantren modern lainnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin tahu lebih jauh mengetahui penerapan metode *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab peserta didik kelas X di MA Darul Amanah Kendal.

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan judul “Implementasi Metode *Muhadharah* dalam pembelajaran Bahasa Arab kelas X di MA Darul Amanah Kendal” dengan memberikan alasan sebagai berikut :

1. Sebagai sebuah metode pembelajaran, metode *muhadharah* dengan menggunakan cara berpidato atau ceramah dengan tanpa melihat teks yang dinilai sebagai metode tradisional yang dianggap kurang menarik, sehingga metode ini jarang digunakan. Akan tetapi, dalam beberapa pelajaran tertentu dan dalam lembaga-lembaga pendidikan modern, metode ini merupakan metode terbaik yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran yang memiliki materi untuk dihafalkan, sehingga dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Bahasa Arab (*Muhadharah*) merupakan mata pelajaran khusus yang berisi pidato-pidato berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris yang harus dihafalkan serta untuk melatih mental dan seni berbicara di depan

---

<sup>20</sup> Husein, Muhammad. dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Bandung: Pustaka Hidayah. 1999), hal. 280.

peserta didik lainnya. Sehingga penerapan metode *muhadharah* dinilai sangat cocok untuk digunakan pada pembelajaran ini.

3. Dipilihnya MA Darul Amanah Kendal sebagai tempat penelitian, karena merupakan lembaga pendidikan yang ada dalam pondok pesantren modern yang cukup terkenal dengan pondok bahasa, sehingga cocok untuk penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Implementasi**

Implementasi dilihat maknanya secara konseptual merupakan suatu penerapan ide, gagasan, konsep kebijakan maupun inovasi dalam sebuah tindakan praktis yang dapat memberikan dampak yang baik seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap.

Dilihat secara operasional, Implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses pelaksanaanserta evaluasi dalam penggunaan metode *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arabdi MA Darul Amanah Kendal.

### **2. Bahasa Arab**

Bahasa Arab merupakan bahasa yang bisa dikatakan populer didunia, karena dari 193 negara di dunia, bahasa Arab sudah digunakan kurang lebih 20 negara, yang dituturkan lebih dari 200.000.000 manusia di dunia.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Arsyad, A. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 1

Bahasa Arab menempati urutan terbesar kedua sebagai bahasa komunikasi internasional setelah bahasa Inggris. Bahasa Arab juga ikut serta mendukung dalam maju mundurnya suatu peradaban.

Bagi masyarakat Indonesia mempelajari bahasa Arab sudah merupakan suatu hal yang dianggap penting, selain digunakan bahasa ritual keagamaan, bahasa Arab juga banyak digunakan dalam mengkaji beberapa sumber ilmu pengetahuan. Dikarenakan banyak sumber pengetahuan yang menggunakan bahasa Arab.<sup>22</sup>

Secara Bahasa, *Muhadharah* memiliki arti “pidato atau kuliah”<sup>23</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, *muhadharah* merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diajarkan di MA Darul Amanah yang berisi isi-isi pidato yang berbahasa Indonesia, Arab serta bahasa Inggris yang berisi cerita-cerita ataupun hikmah-hikmah bijak yang biasanya bersumber dari cerita-cerita zaman dahulu, kisah-kisah orang Islam, maupun hari-hari besar umat Islam dan sebagainya.

### 3. Metode *Muhadharah*

Kata metode sudah tidak asing dalam suatu pembelajaran. Metode sendiri di dalam bahasa Arab yaitu *thariq* yang bermakna jalan atau cara. Dapat diperluas dari pengertian tersebut yaitu suatu cara untuk menyelesaikan atau mencapai sesuatu.<sup>24</sup> Jika diperdalam lagi, metode

---

<sup>22</sup>Mujib, F. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 46

<sup>23</sup>Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hal, 104

<sup>24</sup>Majid, A. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2005). hal. 132.

adalah suatu proses interaksi belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang di harapkan. Metode juga bisa disebut suatu jalan dalam memberikan pemahaman akan sesuatu yang akan diberikan kepada peserta didik.<sup>25</sup>

*Muhadharah* berasal dari bahasa arab *hadhoro yahdhuru hudhuranan* yang berarti datang, hadir atau ada. Sedangkan kata *Muhadharah* itu sendiri bermasdar qiasi yang berarti saling hadir atau menghadiri. *Muhadharah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia berarti pidato atau kuliah.<sup>26</sup>

*Muhadharah* merupakan kegiatan yang identik berhubungan dengan khitabah, artinya suatu pengetahuan pembicaraan yang mengkaji tentang cara berkomunikasi melalui seni berbicara ataupun kepandaian berbicara didepan khalayak umum. *Muhadharah* juga merupakan suatu metode dakwah atau teknik yang di dalam penyampainnya terdapat cirri karakteristik seorang da'i dalam suatu kegiatan dakwah.

### C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang penulis kemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Muhadharah* dalam pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab kelas X MA Darul AmanahKendal.
2. Bagaimana evaluasi implementasi metode *Muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab kelas X MA Darul Amanah Kendal

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 135-136

<sup>26</sup>Yunus Mahmud,op. cit. hal, 104

#### **D. Tujuan Penelitian**

- A. Untuk mengetahui pelaksanaan *Muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab kelas X MA Darul Amanah Kendal.
- B. Untuk mengetahui evaluasi yang digunakan pada pelaksanaan *Muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab kelas X MA Darul Amanah Kendal.

#### **E. Metode Penulisan Skripsi**

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan adalah penelitian lapangan, yaitu dengan cara terjun langsung ke lokasi yang akan dijadikan objek penelitian. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan atau menggambarkan situasi yang sebenarnya terjadi di objek penelitian yang berupa analisa dan fakta sistematis dengan data mengenai pelaksanaan. Sehingga dapat dipahami dan dibuktikan dengan suatu data mengenai pelaksanaan *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Maka pengumpulan data yang dilakukan dengan mengobservasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak yang bersangkutan.<sup>27</sup>

##### 2. Metode Pengumpulan Data

###### a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian merupakan sesuatu yang akan dijadikan sebagai obyek pengamatan dalam penelitian serta faktor-faktor yang

---

<sup>27</sup>Azwar, S. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hal. 5.

berperan dalam peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian yang dijadikan sumber penulisan skripsi ini, guru terlebih dahulu merencanakan hal-hal apa saja yang akan diajarkan dikelas. Implementasi penggunaan media *muhadharah* dalam pembelajaran Bahasa Arab meliputi:

a. Pelaksanaan

Aspek Pelaksanaan dengan Indikator KBM yang Meliputi:

- a) Tahap pendahuluan
- b) Tahap inti
- c) Tahap penutup

b. Aspek Evaluasi

Aspek evaluasi yang meliputi:

- a) Penilaian proses kriteria yang dinilai dalam penilaian dengan indikator:
  - (1) Kendala dalam bermuhadharah
  - (2) Solusi

c. Sumber Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang diperoleh dari pusat yang dijadikan untuk penelitian. Sumber data juga merupakan data yang diperlukan dalam penelitian di tempat penimbaan. Sumber data sendiri bisa didapatkan dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian maupun langsung di lapangan.<sup>28</sup> Sebagai contoh data yaitu mengenai efektivitas *muhadharah* yang diperoleh melalui empat mata langsung dengan guru penanggung jawab *muhadharah*.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang hasilnya secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya.<sup>29</sup> Seperti halnya mengambil data yang diambil melalui arsip-arsip maupun dokumen-dokumen tertentu, seperti profil MA Darul Amanah Kendal, Visi Misi sekolah, dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengannya.

### 3) Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas-wali kelas kelas X MA Darul Amanah Kendal yang memberi arahan, motivasi dan cara dalam berpidato dengan metode hafalan yang baik didepan orang banyak dengan menggunakan bahasa Arab. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu metode yang dilakukan para walikelas dalam mengatur peserta didiknya masing-masing dengan menggunakan hafalan dan cara masin-masing.

---

<sup>28</sup>Nasution, S. *Metode Research*.(Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012). hal. 143

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 144.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

##### 1) Observasi

Observasi merupakan suatu bentuk pengamatan langsung terhadap segala kejadian ditempat yang dijadikan peneliti untuk mengumpulkan data yang di inginkan.<sup>30</sup>

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan sebatas gambaran-gambaran data sewajarnya, dengan tanpa mengatur, mempengaruhi ataupun memanipulasi data.<sup>31</sup>Jenis-jenis observasi berbeda-beda, ada observasi terus terang atau tersamar, partisipatif dan tak berstruktur. Observasi terus terang yaitu observasi yang terbuka, maksudnya adanya keterbukaan antara peneliti dengan sumber peneliti dalam memberikan informasi yang sedang dilakukan, apakah pelaksanaannya dilakukan terbuka satu sama lain ataupun tersamar-samar. Kemudian observasi partisipatif, yakni observasi yang berkaitan dengan keterlibatan antara seorang peneliti dengan mekanisme penelitiannya. yang terakhir observasi tak berstruktur, observasi ini dilakukan sebab peneliti belum tau pasti tentang apa yang hendak diamati dan yang hendak dilakukan.<sup>32</sup>

Suharsimi Arikunto mengenai cara yang dinilai paling efektif untuk penggunaan metode observasi yaitu melengkapi blanko pengamatan sebagai alat yang akan digunakan untuk mengamati (*instrument*). Dengan

<sup>30</sup>Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*.(Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal.

<sup>31</sup>Nasution, S., op. cit. hal. 106

<sup>32</sup>Saebani, B. A. *Metode Penelitian*.(Bandung: Pustaka Setia . 2008), hal. 186-188.

fotmat blanko yang berisi unit-unit kejadian yang digambarkan akan terjadi.

Selain menggunakan blanko, Prof Dr. Suharsimi Arikunto juga menjabarkan bahwa metode observasi itu bukan hanya mencatat, namun juga mempertimbangkan kejadian yang kemudian dikumpulkan kedalam suatu skala yang bertingkat dalam tiga kategori yaitu sangat, kurang, atau tidak sesuai dengan keinginan peneliti.<sup>33</sup>

Maka dari sinilah, peneliti juga dituntut untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum melakukan penelitian, termasuk juga teknik-teknik maupun strategi tambahan yang diperlukan, metode ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi ataupun data-data dalam proses pelaksanaan penerapan *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab kelas X MA Darul Amanah Kendal.<sup>34</sup>

## 2) Wawancara

Wawancara adalah interaksi lisan dengan bahasa yang terjadi antar dua orang dengan berhadapan, satu orang menggali atau menanyakan informasi-informasi, sedangkan satu orangnya lagi menjadi sumber yang dimintai informasi.<sup>35</sup>

Dalam arti lain, wawancara merupakan sebuah bentuk komunikasi tertulis maupun tidak tertulis yang tidak mungkin tujuannya hanya untuk

---

<sup>33</sup>Arikunto, S. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 272.

<sup>34</sup>Moleong, L. J. *Metode Penelitian kualitatif*. (Bandung: Remaja RosdaKarya. 2013), hal.

<sup>35</sup>Emzir., op. cit. hal. 50.

mendapatka mendapatkan informasi tertentu sesuai dengan tujuan pewawancara, dan dalam hal ini yang dijadikan sebagai sumber informasi yaitu narasumber. Narasumber sendiri merupakan orang yang dinilai ahli dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang apa yang ingin kita ambil informasinya.<sup>36</sup>

Wawancara sendiri bisa berbentuk menjadi beberapa macam, misalnya wawancara secara langsung, dan juga tidak langsung seperti melalui telepon ataupun angket. Selain itu juga dapat berupa wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data perencanaan metode *muhadharah* yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran<sup>37</sup>

Butuh waktu yang cukup lama dalam mengumpulkan data dari beberapa informasi yang ingin kita ambil, dengan catatan peneliti juga harus mempersiapkannya, apa-apa yang akan dilaksanakan. selain dari pada hal itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mengambil informasi dari narasumber, diantaranya waktu yang tepat, sikap, keramahan, tutur kata, penampilan, kesabaran, dan hal-hal lain yang dijadikan sebagai patokan peneliti.<sup>38</sup>

### 3) Dokumentasi

Metode yang dibidang cukup penting dalam memperkuat sebuah penelitian yaitu dokumentasi, untuk mendapatkan catatan, arsip,

---

<sup>36</sup>Nasution, S., op. cit. hal. 113

<sup>37</sup>Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung: Remaja RosdaKarya. 2012), hal. 84.

<sup>38</sup>Arikunto, S., op. cit. hal. 270.

dokumen-dokumen, maupun brosur untuk memperkuat hasil penelitian lapangan yang dilakukan.<sup>39</sup>

Dalam pengertian lain, metode dokumentasi yakni mencari sebuah data tentang variable, ataupun hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, transkrip, majalah, agenda, nutulen rapat, dan lainnya.

Suharsimi Arikunto memberikan pengertian yang tidak jauh berbeda dari pengertian di atas, metode dokumentasi menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai variabel atau hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, majalah, prasasti, lengger, agenda, notulen rapat, dan sebagainya<sup>40</sup>

Adapun sumber-sumber data metode ini, yaitu bisa berupa metode sekunder karena hanya bersifat pelengkap, sering juga digunakan dalam buku, penelitian, makalah, jurnal dan sebagainya.<sup>41</sup>

Metode ini juga berfungsi untuk mendapatkan atau memperoleh data mengenai sejarah singkat berdirinya MA Darul Amanah Kendal, visi misi sekolah, struktur yayasan, nama-nama guru, dan lain bahasa Arab, serta penerapan pelaksanaan *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab, dan juga penilaian hasil akhir belajar peserta didik dalam penerapan *muhadharah*.

#### e. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya dalam peningkatan pemahaman terhadap suatu yang yang diperoleh dalam sebuah penelitian,

---

<sup>39</sup>Emzir., op. cit. hal. 61.

<sup>40</sup>Arikunto, S., op. cit. hal. 274

<sup>41</sup>Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012), hal. 35

baik berupa catatan, wawancara, dan mater-materi atau berkas yang sudah dikumpulkan. Hal ini dilakukan agar mudah dalam memahami materi secara mendalam sebelum menjelaskan dan memaparkan kepada orang lain agar dapat tersampaikan dengan baik pula.<sup>42</sup>

Pendekatan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif yakni sebuah usaha dalam memberikan suatu gambaran apa adanya yang tentunya berkaitan dengan subjek penelitian. Hal-hal ini dapat berupa data-data dari naskah interview, catatan lapangan, maupun catatan-catatan lainnya. Sedangkan kualitatif itu adalah sebagai metode pendekatan biasanya pernyataannya yang ukurannya diungkapkan dalam bentuk pernyataan.<sup>43</sup>

Analisa data dalam sebuah penelitian kualitatif sebelum melakukan penelitian lapangan, ketika berada di lapangan maupun setelah usai penelitian lapangan. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak focus dengan sesuatu yang terjadi di lapangan, yaitu tepatnya ketika penelitian sedang berlangsung, yaitu pada saat analisis data dilakukan saat itu pula.<sup>44</sup>

Data-data sekunder juga bisa dapat dijadikan sebagai titik awal proses analisis ketika peneliti belum masuk ke dalam lapangan. Namun, bisa jadi focus penelitian tersebut masih bisa berubah saat penelitian berlangsung, karena belum final dalam melakukan penelitian

---

<sup>42</sup>Emzir., op. cit. hal. 35

<sup>43</sup>Azwar, S., op. cit. hal. 126.

<sup>44</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2010), hal. 336.

Proses analisis yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan bisa dilakukan dengan pengkajian terhadap data-data sekunder yang ada untuk menentukan awal dari fokus penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut masih dapat berubah ketika penelitian berlangsung, karena proses analisis sebelum memasuki lapangan inibelum final dan masih bersifat sementara, analisis ini akan terus berkembang selama peneliti melakukan penelitian di lapangan maupuun sesudahnya.

Kemudian analisis data dilanjutkan ketika berada di dalam lapangan. Apapun bisa terjadi, ketika apa yang ada dalam penelitian itu sesuai dengan fokus di awal, maka penelitiaan dapat dengan mudah dilanjutkan. Namun, ketika ternyata ada yang tidak sesuai, maka fokus penelitian bisa berubah setelah melakukan pengembangan yang didapat selama dalam lapangan tersebut.

Menurut penuturan Milees and Huberman, aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan analisis tersebut berlangsung secara terus menerus sampai tuntas<sup>45</sup>

Langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

#### 1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dinilai penting, serta memnyisihkan sesuatu yang dianggap tidak perlu.

---

<sup>45</sup> *Ibid.* hal. 337.

Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti ketika menganalisis data yang telah diperoleh. Karena semakin lama penelitian dilakukan, pastinya data yang didapat akan semakin banyak. Disinilah fungsi dari langkah pertama yang dikemukakan oleh Miles and Huberman ini.

## 2) Penyajian Data

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan penyajian data. Dalam penyajian data kualitatif, penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, bagan dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan jika yang paling sering digunakan dalam langkah penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

## 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara, dan akan berubah seiring dengan keberadaan data yang diperoleh. Namun, jika kesimpulan di awal dapat didukung dan dibuktikan dengan data yang valid, maka kesimpulan tersebut bisa dikatakan sudah merupakan kesimpulan yang kredibel.

Beberapa hal yang diharapkan dalam melakukan penelitian kualitatif yaitu menemukan sebuah kesimpulan yang baru yang belum

pernah ada, atau sesuatu yang sudah ada namun masih remang-remang, sehingga kesimpulan tadi menjelaskan apa yang masih samar tersebut.<sup>46</sup>

f. Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, sebuah data maupun temuan bisa dikatakan valid jika suatu laporan peneliti dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti tidak ada perbedaan. Kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, akan tetapi bersifat jamak dan tentunya bergantung pada kemampuan seorang peneliti serta tergantung pula pada latar belakang peneliti.<sup>47</sup>

1) Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggabungkan beberapa teknik data dan dari sumber yang sudah ada. Dapat dipahami juga dari pengertian diatas, triangulasi tidak hanya untuk pengumpulan data, namun dapat juga digunakan dalam melakukan kredibilitas data.<sup>48</sup>

Triangulasi dalam kredibilitas juga bisa dikatakan sebagai suatu usaha untuk pengecekan data dari beberapa sumber, cara ataupun waktu. Maka dari itu, triangulasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 336-345.

<sup>47</sup> Sugiyono., op. cit. hal. 365

<sup>48</sup> Saebani., op. cit. hal. 189.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan melakukan uji data yang diperoleh pada saat pembelajaran di kelas, perbandingan hasil anata wawancara pendidik dan peserta didik serta observasi secara langsung di lapangan. Kemudian peneliti mengkategorikan pandangan-pandangan yang berbeda dari sumber-sumber, lalu dari hasil tersebut kemudian dianalisis dan nantinya menghasilkan kesimpulan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kecredibilitasan suatu data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama, namun dengan cara dan teknik yang berbeda.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang bersumber dari wawancara dengan Guru wali kelas X, kemudian dicek lagi dengan melakukan observasi serta dokumentasi yang dilakukan di dalam kelas ketika penerapan metode hafalan ini berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran.

c) Triangulasi Waktu

Waktu yang dipilih dalam melakukan penelitian dapat mempengaruhi data yang diperoleh.<sup>51</sup> Oleh karena itu, untuk dapat

---

<sup>49</sup> Sugiyono., op. cit. hal. 373

<sup>50</sup> Sugiyono., op. cit. hal. 373

menguji kredibilitas data pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Setelah itu, dicek kembali apakah terdapat perbedaan atau tidak.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini disusun menjadi tiga bagian, masing-masing bagian telah penulis rinci sebagai berikut:

1. Bagian muka, yang terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, serta daftar isi.
2. Bagian isi, yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan yang menerangkan mengenai alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan teori, menerangkan tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi: pengertian, dasar, tujuan, ruang lingkup, karakteristik, fungsi, materi, metode dan evaluasi Pendidikan Agama Islam, bahasa Arab, *muhadharah*, yang meliputi: pengertian dan tujuan mempelajari Bahasa Arab, dan metode pembelajaran *muhadharah* serta macam-macamnya.

BAB III Bab ini berisi tentang Implementasi metode *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab kelas X di MA Darul Amanah, yang meliputi Kondisi Umum MA Darul Amanah Kendal terdiri atas : Sejarah

---

<sup>51</sup> Loc. cit. hal. 373

MA Darul Amanah Kendal, Letak Geografis MA Darul Amanah Kendal, Visi dan Misi MA Darul Amanah Kendal, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Struktur Organisasi MA Darul Amanah Kendal. Selanjutnya menerangkan tentang implementasi metode *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab yang meliputi: pelaksanaan metode *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab serta evaluasi metode *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab.

BAB IV Bab ini berisi mengenai analisis terhadap pelaksanaan metode *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab dan evaluasi metode *muhadharah* dalam pembelajaran bahasa Arab yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

BAB V Bab ini adalah bagian penutup skripsi, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian akhir, yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.